BAB II

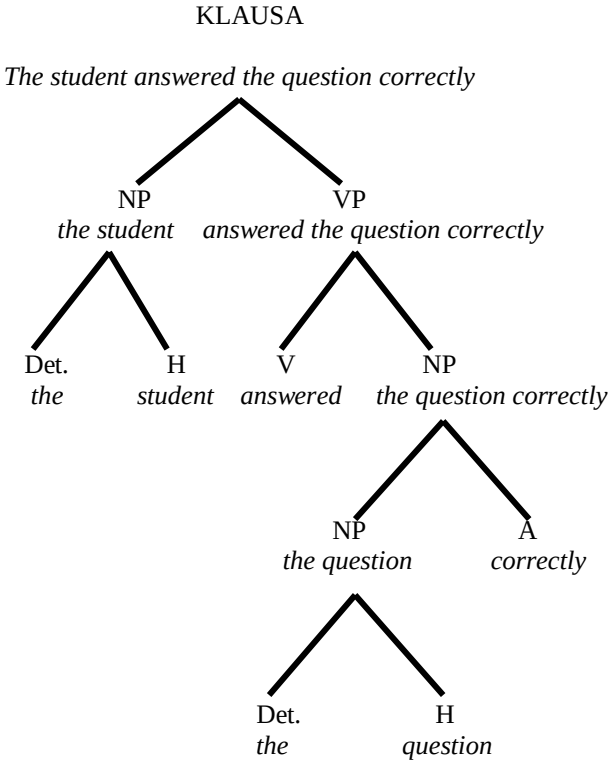
KAJIAN TEORI

Bab ini memaparkan teori struktur sintaksis berdasarkan fungsi dalam bahasa menurut Larson (1984), Fromkin (2003), Deterding (2001), Thomas (1993) dan memaparkan teori struktur semantis konsep yang dikenal menurut Larson (1984) dan teori pendukung Nida (1975), Palmer (1976), Regina (1979), Tanira (1988), dan Goddard (1998).

2.1 Struktur Sintaksis Bahasa Berdasarkan Fungsi

Struktur sintaksis atau menurut Larson (1984:26) disebut sebagai *"surface structure"* bisa disimpulkan sebagai struktur sintaksis bahasa berdasarkan struktur, leksikal dan pengucapan. Larson berpendapat bahwa struktur sintaksis bahasa merupakan struktur yang terlihat secara nyata yang berfungsi untuk merepresentasikan makna yang dimilikinya.

Menurut Fromkin (2003:118) sintaksis adalah*"The part of the grammar that represents a speaker's knowledge of sentences and their structures."* Sintaksis merupakan bagian dari ilmu grammar yang fungsinya untuk merepresentasikan pengetahuan si pembicara mengenai kalimat dan strukturnya. Menurut Fromkin (2003:124) kalimat terbentuk dari gabungan kata, penggalan-penggalan kata yang terbentuk membentuk satuan bahasa dengan fungsi yang berbeda, dengan gambaran sebagai berikut.



Gambar 2.1: *three diagram*

Gambar di atas memperlihatkan bahwa kalimat terbentuk dari kata-kata: *the, student, answered, the, question,* dan *correctly* memiliki fungsi sebagai satuan kata. *The student* dan *answered the question correcly* memiliki fungsi sebagai satuan bahasa frasa, dan *the student answered the question correctly* merupakan klausa. Satuan bahasa dalam buku Deterding (2001) yaitu *kata, frasa,* dan *klausa*.

2.1.1 Satuan Bahasa Kata

Menurut Deterding **(**2001:6) "*Word is the smallest unit of language*." Kata merupakan satuan terkecil bahasa. Berdasarkan pada buku Deterding (2001:6) satuan bahasa kata terbagi ke dalam empat macam pada fungsi sintaksis yaitu nomina, verba, adjektiva, dan adverbia. Adapun kelompok kata yang tidak

membawa pengaruh terhadap makna yaitu *a, the, she, his, of, for, but,* dan *and* fungsi dari mereka hanya untuk menentukan suatu struktur pada kalimat.

2.1.1.1 Nomina

Semua bentuk kata bisa menjadi nomina, untuk mengetahui struktur sintaksis suatu kata merupakan nomina dilihat kedudukan dari fungsinya dalam suatu bahasa. Menurut Deterding (2001:21) menentukan nomina bisa berdasarkan apa yang disertakan pada kata itu sendiri yaitu *-s, –'s, -tion, -ment,* dan *–ness* dalam morfologi disebut sebagai sufik penambahan tersebut akan merubah fungsi sebuah kata menjadi kata benda. Dan juga dengan melihat dari fungsinya sebagai *head* dari subjek pada kalimat atau yang didahului oleh artikel *a* atau *the* yang merubah kata menjadi fungsi frasa nomina.

Contoh:

*1). **A** busy company working almost twenty four hours.*
*2). **The** pleasure through the people in the party.*
*3). The **girl** is my young sister.*

2.1.1.2 Verba

Menurut Deterding (2001:22) mengatakan *"A verb describes an action"* sebuah verba mempunyai fungsi untuk mendeskripsikan perbuatan, begitu juga Thomas mengatakan (1993:15) *"A verb is a word which describes an action"* verba merupakan kata yang fungsinya mendeskripsikan suatu perbuatan.

Contoh:

*The teacher is **teaching** the grammar class.*

2.1.1.3 Adjektiva

Menurut Deterding (2001:23) *"an adjective is 'a describing word' "* Adjektiva merupakan kelas kata yang kerjanya sebagai sebuah penjelas sebuah kata atau kata yang mengkualifikasi nomina atau pronomina. Menurut Deterding struktur sintaksis adjektiva dilihat dari fungsinya yaitu yang bisa memodifikasi sebuah nomina.

Contoh:

*The **attractive** young girl*

2.1.1.4 Adverbia

Menurut Deterding (2001:24) *"an adverb may describe the manner of an action"* Adverbia merupakan kelas kata yang mendeskripsikan waktu, tempat, keadaan ataupun perbuatan. Menurut Deterding sebuah adverbia bisa dilihat dengan fungsinya yang dapat memodifikasi satuan bahasa lainnya yaitu verba, adjektiva, dan adverbia:

Contoh:

*1). write **correctly***
*2). **extremely** happy*
*3). more **slowly***

2.1.2 Satuan Bahasa Frasa

Frasa merupakan *constituent* yaitu kumpulan kata yang saling bergantung dan mempunyai fungsi sebagai satu kesatuan. Menurut Deterding (2001:67) *"the most basic kind of constituent is a phrase, which can be defined quite simply as a*

constituent which has one key word, its head, and which can be regarded as an extension of its head." Struktur sintaksis frasa merupakan bentuk *constituent* yang mempunyai satu kata kunci sebagai *head* dan yang merupakan penjelasan dari *head* itu sendiri. Dalam buku Deterding (2001:67) frasa ada lima macam yaitu: frasa nomina (NP), frasa adjektiva (AdjP), frasa adverbia (AdvP), frasa proposisi (PP), dan frasa verba (VP).

2.1.2.1 Frasa Nomina

Deterding (2001:68) frasa nomina merupakan *constituent* dengan nomina sebagai *head* dari *constituent*.

The woman: terbangun dari

NP →	Determiner (Det.)	+	Nomina (N)
	Modifier (M)	+	Head (H)
	the	+	*woman*

2.1.2.2 Frasa Adjektiva

Deterding (2001:68) frasa adjektiva merupakan *constituent* dengan adjektiva sebagai *head* dari *constituent.*

Very tall: terbangun dari

AdjP →	Adv.	+	Adj
	Modifier (M)	+	Head (H)
	very	+	*tall*

2.1.2.3 Frasa Adverbia

Deterding (2001:69) frasa adverbia merupakan *constituent* dengan adverbia sebagai *head* dari *constituent*.

Run fastly: terbangun dari

AdvP →	Degree adv. (deg)	+	NP
	Modifier (M)	+	Head (H)
	run	+	*fastly*

2.1.2.4 Frasa Preposisi

Deterding (2001:69) frasa proposisi merupakan *constituent* dengan proposisi sebagai *head* dari *constituent*.

At the desk: terbangun dari

PP →	P	+	NP
	Head (H)	+	Modifier (M)
	at	+	*the desk*
NP →	Det.	+	N
	Modifier (M)	+	Head (H)
	the	+	*desk*

2.1.2.5 Frasa Verba

Menurut Crystal (1996) dan Greenbaum and Quirk (1990) dalam buku Deterding menyimpulkan bahwa *"a verb phrase consist of the head verb together with any auxiliaries"* Frasa verba merupakan frasa yang berdiri dengan *auxiliary* yang fungsinya sebagai satu kesatuan sebagai frasa verba.

Will come: terbangun dari

VP →	Auxilary	+	V
	Modifier (M)	+	Head (H)
	will	+	*come*

2.1.3 Satuan Bahasa Klausa

Menurut Deterding (2001:85) *"a clause consist of a sucject and a predicate, sometimes with a subordinator preceding the subject."* Sebuah klausa terdiri dari subjek, predikat, dan subordinator yang mendahului subjek. Menurut Deterding (2001:88) tabel di bawah ini merupakan tiga macam klausa menurut fungsinya yaitu: klausa nomina, klausa relatif, dan klausa adverbia.

Tipe struktur sintaksis klausa	**Fungsi**	**Contoh**
Klausa nomina	Objek langsung	*I expect THIS BOOK FOR FREE*
Klausa relatif	*Postmodifier* pada nomina	My best moment is in making skripsi WHICH IS NEEDS FOCUS OF TIME
Klausa adverbia	Memberi keterangan	He shocked WHEN HE SAW ME

Tabel 2.2: Tiga Bentuk Dasar Klausa Finite Subordinator

1) Contoh klausa nomina

I	***expect***	***this book for free***
S	V	O

Pada kalimat tersebut yang menjadi objek kalimat merupakan klausa nomina, karena sebelumnya merupakan verba transitif *expect*, pada kalimat tersebut yang menjadi objek merupakan sebuah klausa nomina dengan fungsinya sebagai objek langsung.

2) Contoh klausa relatif

My best moment *is* *in making skripsi* ***which needs focus of time***
S V O C

Pada kalimat tersebut yang menjadi komplemen atau kalimat pelengkap merupakan klausa relatif, karena sebelumnya merupakan verba transitif sebuah nomina dengan fungsinya sebagai *postmodifier* dari nomina.

3) Contoh klausa adverbia

He *shocked* ***when he saw me***
S V C

Pada kalimat tersebut yang menjadi komplemen atau kalimat pelengkap merupakan klausa adverbia, karena yang menjadi komplemen pada kalimat tersebut bisa dipindahkan pada awal kalimat dan ini merupakan klausa adverbia yang fungsinya yang memberi keterangan.

2.2 Struktur Semantis

Menurut Goddard (1998:1) *"semantics, the study of meaning, stand at the very centre of the linguistic quest to understand the nature of language and human language abilities."* Simpulannya adalah semantik merupakan ilmu yang mempelajari makna yang menjadi landasan utama untuk mempelajari kemampuan berbahasa manusia. Larson (1984) menambahkan bahwa semantik merupakan ilmu bagaimana makna itu diketahui dan untuk mengetahui makna sesorang harus mengetahui bentuk atau struktur sintaksis dari bahasa itu sendiri. Dengan demikian Larson mengatakan (1984:26) *"another way of looking at form and meaning is to think of them as surface structure and the deep tructure."* Makna

mempunyai struktur, namun makna direpresentasikan tidak selalu sesuai dengan struktur grammatikal yang tidak sama, misalnya satu bahasa mempunyai bentuk kelas kata verba sedangkan yang lainnya itu merupakan suatu nomina. Atau satu bahasa bisa mempunyai konjungsi yang lain tidak, atau satu bahasa mempunyai frasa preposisi sedangkan yang lainnya tidak atau satu bahasa yang berbentuk positif sedangkan dalam bahasa lain merupakan negatif ataupun sebaliknya.

Dengan demikian, kelas kata yang terbentuk berbeda dari satu bahasa ke bahasa yang lain. Karena makna direpresentasikan dari satu bahasa ke bahasa lain dengan cara dan kemasan yang berbeda. Struktur semantis bahasa sifatnya lebih *universal* dari pada struktur grammatikal atau struktur sintaksis bahasa. Menurut Larson (1984:26) *"semantic structure is more nearly universal than grammatical structure. That is, types of units, the features, and the realtionships are essentially the same for all language."* Struktur semantik bersifat universal, karena pada dasarnya setiap bahasa mempunyai unit, fitur dan hubungan yang sama pada bahasa. Semua bahasa mempunyai komponen makna yang sama yang diklasifikasikan sebagai *THINGS, EVENT,* dan *ATRIBUTES,* atau *RELATIONS.* Dengan demikian untuk mempelajari struktur makna dari suatu bahasa maka harus mengetahui komponen makna, konsep, gugus konsep, dan porposisi.....(Larson 1984:30) dari suatu bahasa.

2.2.1 Komponen Makna

Palmer mengatakan (1976:85) *"the total meaning of a word being seen in terms of a number of distinct elements or components of meaning."* makna pada

bahasa bisa dilihat dari sejumlah istilah yang terkandung dari bahasa itu sendiri atau komponen-komponen makna itu sendiri. Nida (1975:31) menyatakan:

> *"If all the universe were blue, there would be no blueness, since there would be nothing to contrast with blue. The same is true for the meaning of words. They have meaning only in terms of systematic contrasts with other words which share certain features with them but contrast with them in respect to others features."*

Dari kutipan di atas dapat dimengerti bahwa apabila seluruh isi alam semesta berwarna biru maka tidak akan ada yang namanya kebiruan karena semua terlihat sama tanpa ada yang harus diperbandingkan atau dikontraskan, begitu juga dengan makna bahasa. Bahasa memiliki makna apabila terlihat kontrastif sistemnya dengan bahasa lain yang membagi fitur-fitur tertentu, namun makna kontrastif itu masih merupakan hubungan dengan fitur lainnya. Mengetahui makna pada sebuah bahasa harus melihat komponen dan fitur seperti apa yang ada pada satuan terkecil bahasa. Menurut Nida (1975:32) mengkategorikan komponen makna ke dalam dua macam, yaitu: komponen umum dan komponen diagnostik.

1. Komponen umum

   Ini merupakan komponen yang dibagi dengan semua kata atau merupakan bentuk umum dari kata yang mempunyai satu domain pada makna semantisnya.

2. Komponen diagnostik

   Fungsinya untuk membedakan makna dengan menggunakan bentuk komponen yang lain dari domain yang sama seperti yang dapat dilihat dari tabel di bawah ini.

KOMPONEN	*Man*	*Woman*	*boy*	*girl*
Human	✓	✓	✓	✓
adult	✓	✓	--	--
Male	✓	--	✓	--
Female	--	✓	--	✓

Tabel 2.4: Klasifikasi Komponen Umum dan Komponen Diagnostik.

Komponen makna *man, woman, boy,* dan *girl* merupakan komponen umum dan *human, adult, male,* dan *female* merupakan komponen diagnostik yang fungsinya untuk membedakan pada golongan komponen makna umum.

Menurut Larson (1984:84) komponen makna ada tiga macam yaitu komponen umum, komponen kontrastif, dan komponen insidental. Komponen umum merupakan unit bahasa semantik yang paling besar dan umum, komponen kontrastif merupakan bentuk yang lebih spesifik, dan komponen insidental merupakan makna yang muncul pertama kali pada saat kata tersebut disebutkan.

HUMAN ⇩ ⇨	**MALE**	**FEMALE**
ADULT	**man**	**woman**
YOUNG	**boy**	**girl**

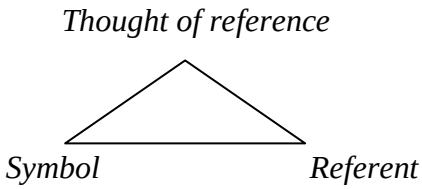
Tabel 2.5: Komponen Umum dan Komponen Kontrastif.

Jika melihat pada komponen pusat, setiap kata mempunyai komponen kontrastif yang dapat membedakan dari semua kata dalam satu unit paling besar. Misalkan pada tabel di atas, *HUMAN* merupakan sebagai komponen dengan unit terbesar

yang hampir sejajar dengan komponen umum, *man* kontrastif komponennya adalah *ADULT* dan *MALE*, *woman* kontrastif komponennya *ADULT* dan *FEMALE*, *boy* kontrastif komponennya *YOUNG* dan *FEMALE*.

2.2.2 Konsep

Palmer (1975) dalam bukunya menyatakan yang dapat disimpulkan bahwa konsep merupakan pandangan atau sudut pandang yang timbul pertama dan masuk akal dan yang timbul dari pemikiran manusia. Sedangkan menurut Ogden dan Richards dalam buku Palmer (1976:25) menggambarkan konsep dalam segitiga hubungan antara kata, objek dan konsep di bawah ini.



Gambar 2.6: Konsep Berdasarkan Odgen dan Richards

Simbol dianggap sebagai sebuah kata, referensi sebuah objek, dan referensi pikiran adalah konsep. Menurut Ogden dan Richards tidak ada hubungan antara simbol dan referensi, namun yang menghubungkan keduanya adalah referensi pikiran yaitu konsep yang timbul pertama yang ada pada pemikiran manusia. Dari *treeangle diagram* di atas referensi muncul setelah adanya objek yang kemudian terbentuk konsep yaitu referensi pikiran. Menurut Palmer ketika mengatakan kata kursi maka yang pertama diingat dalam pikiran manusia adalah konsep yang mengacu pada “chair”, namun sebenarnya belum mengetahui seperti apa kursi

yang dimaksud, seberapa besar ukurannya dan apa warna kursi tersebut. Tidak ada cara yang jelas yang bisa menggambarkannya.

Sedangkan menurut Larson (1984:55) *"a concept is a recognizable unit of meaning in any given language. These concepts may be broken down into a number of meaning component (bits of information)."* Konsep merupakan satuan makna yang nyata dalam setiap bahasa, konsep tersebut bisa dipecah ke dalam butir-butir informasi. Seperti menurut Larson kata pada hewan *ram* bisa dipecah menjadi *sheep, male,* dan *adult.* Dari ketiga butir-butir informasi ini mebentuk suatu konsep, karena konsep menurut Larson bisa disimpulkan sebagai kumpulan dari komponen-komponen makna yang membentuk konsep kemudian membentuk gugus konsep dan seterusnya.

2.2.3 Gugus Konsep

Menurut Larson (1984:56) *"The first step, then, in the analysis of words is to determine wheter the word is refering primarily to a THING concept, an EVENT concept, an ATTRIBUTE concept, or a RELATION concept."* Menurut Larson langkah pertama dalam mengidentifikasi makna sebuah bahasa yaitu dengan menentukan apakah struktur sintaksis kata tersebut termasuk ke dalam konsep sebuah benda, kejadian, sifat atau relasi. Larson menyatakan, apa yang disebut dengan konsep utama pada sebuah kata? banyak kata yang dengan mudah bisa diklasifikasi. Misalnya, *pen* meupakan kata benda, *write* merupakan kata kejadian, *fast* merupakan kata sifat, dan *on* merupakan relasi. Namun walaupun demikian, banyak kata yang juga sulit untuk bisa diklasifikasi. Karena adanya

proses *skewing* antara klasifikasi semantis dan sintaksis. Maka, menurut Larson (1984:56)

> *"However, many words are not that easily classified. They are more difficult to classify because there is a skewing between the semantic classification and the grammatical classification. Some words are made up of more than one concept."*

Dari pemaparan tersebut bisa disimpulkan bahwa, bagaimanapun masih banyak terdapat kata-kata yang sulit untuk dikasifikasi karena ada penyimpangan dalam mengklasifikasi semantis dan sintaksisnya. Misalnya, konsep pada sebuah kata kejadian *writer*, *writer* dengan struktur sintaksis benda bisa disebut sebagai *the person who writes* dan ini terbangun dari beberapa konsep. *Writer* yang menjadi konsep umumnya adalah *person*, dan yang menjadi konsep pendukung yang dikerjakan seseorang adalah menulis. Maka dengan demikian menurut Larson gugus konsep merupakan gabungan dari konsep yang membentuk frasa atau gugus konsep.

2.2.4 Proposisi

Menurut Larson (1984:189), *"a proposition is a grouping of concepts into a unit which communicates. It is a semantic unit consisting of concept, one of which is central and the others directly related to the central concept."* Proposisi merupakan kumpulan dari konsep yang dibentuk menjadi satu unit yang mengkomunikasikan bahasa, ini merupakan konsep yang ada pada unit semantik yang terdiri dari konsep dan konsep utama. Proposisi mempunyai dua klasifikasi yaitu: proposisi kejadian yaitu proposisi yang mempunyai kejadian sebagai

konsep utama dan proposisi benda yaitu proposisi yang mempunyai *things* atau *attributes* sebagai konsep utamanya.

1. Contoh proposisi kejadian

   *Anne **bought** book* – kejadian sebagai konsep utama

Dari proposisi *Anne bought book*, merupakan proposisi kejadian *Anne* sebagai partisipan, *bought* sebagai predikasi, dan *book* sebagai partisipan, karena pada proposisi ini kejadian--*bought* sebagai konsep utama maka memunculkan dua bentuk proposisi sebagai berikut:

*a. Book was **bought** by Anne*
*b. The **buying** of book by Anne*

2. Contoh proposisi benda atau keterangan

   *The red car is **mine*** –keterangan sebagai konsep utama.

Proposisi *the red car is mine*, merupakan proposisi kejadian *the red car* sebagai partisipan, *is* sebagai predikasi, dan *mine* partisipan, karena pada proposisi ini keterangan—*mine* sebagai konsep utama maka memunculkan proposisi sebagai berikut: *Mine is the red car.*

2.3 *Sharing Meaning*

Proses mentransfer dari satu bahasa ke bahasa lainnya. Ini merupakan proses dimana pemadan harus mempelajari fitur-fitur pada kata, struktur grammatikal, situasi komunikasi, dan kultural dari bahasa sumber. Mempelajari ketiga dasar ini dilakukan untuk mengetahui makna dari bahasa sumber itu sendiri. Pada kenyataannya, setiap bahasa diucapkan oleh orang dengan kebudayaan-kebudayaan yang berbeda, sehingga menimbulkan permasalahan

dalam kesulitan memilih padanan yang sesuai. Pemadan harus menggunakan pemilihan kata dengan senatural mungkin, sehingga tidak bisa dihindari kemungkinan adanya perubahan kelas kata, atau mungkin penyesuaian budaya, yang dapat mengekspresikan bentuk dalam bahasa sasaran yang berbeda. Kemungkinan adanya perubahaannya adalah dari satu kata menjadi beberapa kata, atau sebaliknya dari beberapa kata bisa menjadi satu kata. ini terjadi pada kata ke frasa, atau frasa ke kata, atau frasa ke klausa dan seterusnya. Menurut Larson (1984:153) ada tiga masalah yang timbul dalam proses pemadanan, yaitu ada konsep dimana konsep tersebut dikenal dalam bahasa sasaran, ada konsep dimana konsep tersebut tidak dikenal dalam bahasa sasaran, dan ketiga ada kata dimana kata tersebut merupakan kunci utama, yaitu kata tersebut berpengaruh terhadap tema dan pengembangan teks sehingga membutuhkan treatment yang khusus. Namun pada penelitian ini hanya khusus pada masalah pertama dimana ada konsep dikenal dalam bahasa sasaran. Menurut Larson (1984:153) ada lima macam dalam mengidentifikasi makna yang dikenal, yaitu: *1. nonliteral lexical equivalents, 2. descritptive phrases, 3. using related words as equivalents, 4. generic-specific words, 5. secondary and figurative senses.*

Pada umumnya semua bahasa memiliki konsep, namun konsepnya tidak selalu sama, Larson (1984:56):

> *"All languages have concepts but not the same concepts. There will be words in the source language and receptor language which are very similar in content (contain the same meaning component), but not all will match by any means. Not all language communities have the same ideas. Reality is conceptualized differently in different communities. The phenomena of reality around us are "bundled" together differently by different communities and labeled."*

Setiap bahasa mempunyai konsep. Adapula kata yang mempunyai konten atau komponen makna yang sama, akan tetapi tidak semua kata-kata tersebut akan cocok dengan makna lain karena tidak semua orang menuturkan bahasa memiliki ide atau gagasan yang sama. Kenyataan bahwa konsep terbentuk berbeda karena terdiri dari komunitas penutur bahasa yang berbeda-beda. Fenomena yang terjadi di sekeliling kita terbentuk dengan bersamaan dari komunitas dan label yang berbeda-beda. Larson juga menyatakan bahwa (1984:56):

> *"Concepts are identified in a given language on the principle of contrast and comparison within the system of that language. Each concepts is associated with a particular area of meaning which is distinct from that of order concepts in the language: its function is to refer to some specific area of meaning."*

Konsep terlihat karena adanya sistem *contrast* dan *comparison.* Seperti yang dikatakan sebelumnya, apabila semua jagad raya ini berwarna biru maka tidak akan ada yang namanya biru, karena tidak ada yang perlu dibandingkan dengan biru, begitu juga sama dengan bahasa, bahasa bisa disebut memiliki makna apabila mempunyai sistem makna yang kontras yang dibagi dengan bahasa lain, namun kekontrasan tersebut masih merupakan ada hubungannya dengan bahasa lain. Kontras dan perbandingan yang menimbulkan adanya makna pada sebuah bahasa. Semua bahasa merupakan didasari oleh informasi yang dibagi, Larson (1984:38):

> *"All comunication is based on shared comunication. It my include, shared language structures, structures, culture, previous conversations, having read the same material, a common experience, etc.* Akan tetapi *"In every text that one may want to translate, there will be information which is implicit; that is, it is not stated in an explicit form in the text itself."*

Berdasarkan kutipan di atas, semua komunikasi adanya berdasarkan komunikasi yang dibagi, yaitu komunikasi yang dibagi berarti seperti struktur bahasa, budaya,

percakapan, bacaan yang sama, dan pengalaman baru. Itu semua kemungkinan dibagi pada tiap bahasa. Namun, dalam setiap teks yang akan di padanankan, akan ada informasi yang dibuat implisit; yaitu informasi ini tidak disebutkan pada bentuk eksplisitnya. Larson (1984:38)

> *"Some information, or meaning, is left implicit because of the structure of the source language; some because it has already been included elsewhere in the text and some because of shared information in the communication situation."*

Sebagian dari infromasi atau makna struktur bahasa semantis ini dibuat implisit karena struktur bahasa sumber, informasi tersebut kemungkinan telah ada dan telah disebutkan sebelumnya dibagian teks pada sebuah kalimat, atau karena informasi tersebut telah dikenal atau dibagi dalam suatu komunitas bahasa dari situasi komunikasi tersebut.